

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang saat ini menjadi perhatian. Penyakit tidak menular menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia, salah satu penyakit tidak menular yaitu diabetes melitus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Diabetes melitus atau orang awam biasa menyebutnya kencing manis merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik peningkatan kadar glukosa di dalam tubuh (*American Diabetes Association*, 2017). Kurangnya insulin atau ketidakmampuan sel untuk merespon insulin dapat menyebabkan tingginya kadar glukosa di dalam darah atau hiperglikemia (*Internasional Diabetes Federation*, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2016) Diabetes melitus saat ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian dunia, meskipun bukan tergolong dalam penyakit menular. Penyakit diabetes melitus menjadi penyebab utama ketujuh kematian pada tahun 2016. Angka kejadian penderita diabetes melitus pada tahun 2015 di seluruh dunia mencapai 415 juta jiwa, dan di perkirakan pada tahun 2040 jumlah penderita diabetes melitus menjadi 642 juta jiwa. Prevalensi diabetes melitus meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah.

Data dari *International Diabetes Federation* (2017) menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke enam penderita diabetes terbanyak di dunia dengan jumlah sekitar 10,3 juta orang. Jumlah tersebut hanya untuk penderita diabetes melitus yang telah terdiagnosis dan masih banyak penderita lain yang belum terdiagnosis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) memperlihatkan peningkatan angka prevalensi diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang.

Prevalensi diabetes melitus di Jawa Tengah sebesar 2,1% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2018, didapatkan penderita diabetes melitus sebanyak 8.493 kasus, dengan kasus terbanyak di Puskesmas Nguter 1.815 kasus (16,5%) dan paling sedikit di Puskesmas Bendosari 80 kasus (0,73%). Jumlah kasus yang ditemukan di Puskesmas meliputi pasien yang berkunjung ke Puskesmas dan kunjungan ke Posbindu.

Penyakit diabetes melitus sering disebut sebagai penyakit *silent killer*, yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam. Sering kali penderita tidak menyadari kalau memiliki penyakit diabetes melitus dan komplikasi sudah terjadi ketika penderita baru mengetahui bahwa dirinya memiliki penyakit tersebut. Sekitar 75% dari penderita diabetes melitus mengalami kematian akibat komplikasi vaskular. Komplikasi lainnya yang dapat terjadi akibat diabetes melitus seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, amputasi karena luka, bahkan sampai berujung pada kematian (Bilous, 2014).

Diabetes melitus dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan dapat mengancam jiwa apabila tidak segera ditangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat. Berbagai masalah tersebut dapat diminimalkan jika pasien memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya yaitu dengan cara melakukan *self care*. Perawatan diri atau *self care* merupakan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan, meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, mengatasi kecacatan dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan kesehatan (Kusniawati, 2011).

Menurut Kusniyah (2010) *self care* akan meningkatkan derajat kesejahteraan penderita diabetes melitus, jika penderita melaksanakan perawatan diri dengan tepat sesuai kondisinya. Menurut Weinger et al, (2005) *self care* diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan, latihan fisik, konsumsi obat-obatan, dan monitoring kadar gula darah. Peran individu serta

keluarga sangat penting untuk mendukung penderita diabetes melakukan perawatan diri (*self care*), karena *self care* memiliki tujuan untuk menjaga kadar glukosa dalam darah mendekati normal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rohmawardani (2018), menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *self care* sedang dan baik. yang memiliki kontrol glikemik terkontrol sejumlah 52 orang dari 60 responden. Sebaliknya, responden dengan *self care* buruk dengan kontrol glikemik yang tidak terkontrol sebanyak (1 orang dari 60 responden) dan responden dengan *self care* sedang dengan kontrol glikemik tidak terkontrol sejumlah 7 orang dengan p-value 0,001 ($<0,05$) Kesimpulannya ada hubungan antara *self care* dengan status glikemik penderita diabetes melitus Tipe 2. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Ramadhani (2019) yang menunjukkan bahwa *self-care* berpengaruh terhadap kadar glukosa darah puasa penderita diabetes tipe 2 (OR=3,349, P=0,021). Domain *self-care* terendah adalah domain aktivitas fisik dan *health-care*

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti melalui rekapitulasi data pasien dalam Sistem Informasi Manajemen (SIMPUS) puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo tahun 2018 didapatkan hasil total penderita diabetes melitus sebanyak 773 orang dengan rincian sebagai berikut: penderita diabetes melitus tergantung pada insulin dengan komplikasi sebanyak 2 orang (1 orang laki-laki, 1 orang wanita), penderita diabetes melitus yang tergantung pada insulin tanpa komplikasi sebanyak 3 orang (2 orang laki-laki, 1 orang wanita), penderita diabetes melitus tanpa insulin dengan komplikasi sebanyak 213 orang (82 orang laki-laki, 131 orang wanita), penderita diabetes melitus tanpa insulin maupun tanpa komplikasi sebanyak 470 orang (140 orang laki-laki, 330 orang wanita) dan penderita diabetes melitus tidak spesifik sebanyak 85 orang (pria 38, wanita 47). Kemudian berdasarkan wawancara singkat pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang penderita diabetes melitus di puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo, yaitu 3 laki-laki dan 7 wanita yang berusia antara 40 – 65 tahun, didapatkan hasil bahwa 3 dari 10 penderita mengetahui komponen

perawatan diri (*self care*) diabetes melitus meliputi program diet, konsumsi obat, monitoring gula darah, dan aktivitas fisik, sedangkan sisanya hanya mengetahui tentang program diet dan monitoring gula darah saja.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran *Self Care* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan medis yang lama atau terus menerus dengan cara mengendalikan kadar gula darah untuk mengurangi risiko multifaktoral maupun terjadinya komplikasi diabetes (*American Diabetes Association*, 2014). Masalah-masalah yang dialami oleh penderita diabetes melitus dapat diminimalisir jika penderita memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengontrol penyakitnya, yaitu dengan cara melakukan *self care* (Kusniawati, 2011). *Self care* diabetes merupakan tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi yang dilakukan secara mandiri untuk mengontrol diabetes melitus dan memiliki peranan penting untuk kesehatan penderita (Sigurdardottir, 2005).

Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran *Self Care* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo?.

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

2. Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.
- b. Untuk mengetahui gambaran *self care* pada masing-masing tipe diabetes melitus pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.
- c. Untuk mengetahui gambaran komponen *self care* pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Baki Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan di bidang kesehatan khususnya masalah *self care* pada penderita diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut, serta dapat menambah wawasan pembaca tentang *self care* pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Penderita dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi pasien dan keluarga pasien diabetes melitus tentang pentingnya melakukan *self care*.

E. Keaslian Penelitian

1. Menurut penelitian Rachmawati (2015), dengan judul “Gambaran Kontrol dan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas pasien tidak

teratur melakukan kontrol kadar gula darah (65.5%). Pasien yang tidak teratur melakukan kontrol kadar gula darah puasa dan kontrol kadar gula postprandial sebesar 54.4% dan 62.1%. Rata-rata nilai kadar gula darah puasa dan kontrol kadar gula postprandial buruk (75.3% dan 90.5%). Seluruh pasien tidak teratur melakukan pemeriksaan kadar HbA1c. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian variabel penelitian, sampel penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.

2. Menurut penelitian Rasdianah (2016), dengan judul “Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan rancangan analisis potong lintang yang dilakukan secara retrospektif dan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 berada pada tingkat kepatuhan rendah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian variabel penelitian, sampel penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.
3. Menurut penelitian Nurfitriani (2018), dengan judul “Gambaran Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Yang Rutin Melakukan Latihan Jasmani”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisa *cross-sectional* dan teknik *accidental sampling*. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa frekuensi terbanyak jumlah latihan jasmani dalam seminggu dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan jumlah 40 responden (93%). Distribusi frekuensi kadar gula darah sewaktu yang diambil setelah latihan jasmani berada pada kategori prediabetes (100-199 mg/dL) dengan jumlah 39 responden (90,7%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian variabel penelitian, sampel penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.

4. Menurut penelitian Susanti (2019), dengan judul “Gambaran Faktor Risiko Terjadinya Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei deskriptif dengan menggunakan data primer dan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar anggota PERSADIA Cabang Surakarta adalah perempuan, usia 45 tahun, memiliki IMT normal, tidak merokok, memiliki faktor genetik DM, beraktivitas fisik berat, dan pola makan kurang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bagian variabel penelitian, sampel penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.